

Kepustakawanan dalam Perspektif Islam dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian

Rhoni Rodin, Guntur Putra Jaya, Abdul Karim Amrullah, Ahmad Zakir Rosyadi

Institut Agama Islam Negeri Curup, Curup

Email: rhoni.rodin@iaincurup.ac.id

Diajukan: 16-08-2024 Direvisi: 19-11-2024 Diterima: 05-12-2024

INTISARI

Artikel ini mengkaji kepustakawanan dari perspektif Islam dan relevansinya dalam konteks era kekinian. Dengan menggunakan metode studi literatur, artikel ini mengeksplorasi prinsip-prinsip dasar kepustakawanan dalam tradisi Islam, termasuk peran sejarah perpustakaan seperti Bait al-Hikmah dan kontribusi kepustakawan sebagai penjaga ilmu. Penelitian ini juga membahas bagaimana etika dan prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam praktek kepustakawanan modern, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Penekanan diberikan pada kebutuhan supaya kepustakawan dapat meningkatkan pengetahuan dan menjaga integritas dalam mengelola informasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip kepustakawanan Islam, seperti amanah, kejujuran, dan komitmen terhadap penyebaran ilmu, tetap sangat relevan dan dapat diadaptasi untuk memenuhi tuntutan dan peluang dalam pengelolaan perpustakaan kontemporer. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat memperkaya praktik kepustakawanan di era digital, dan menekankan pentingnya peran kepustakawan dalam menjaga keadilan dan aksesibilitas informasi.

Kata kunci: Kepustakawanan; Islam; Kekinian; Perspektif Islam; Era digital

ABSTRACT

This article examines librarianship from an Islamic perspective and its relevance in the contemporary era. Utilizing a literature review method, the article explores foundational principles of librarianship within Islamic tradition, including the historical role of libraries such as Bait al-Hikmah and the contributions of librarians as custodians of knowledge. The study also addresses how Islamic ethics and principles are applied in modern librarianship practices, particularly in the face of digital age challenges. Emphasis is placed on the necessity for librarians to continuously enhance their knowledge and uphold integrity in information management. The article concludes that Islamic principles of librarianship, such as trustworthiness, honesty, and commitment to knowledge dissemination, remain highly relevant and can be adapted to meet the demands and opportunities of contemporary library management. Thus, the article provides insights into how traditional values can enrich librarianship practices in the digital era and underscores the importance of librarians in maintaining justice and accessibility in information.

Keywords: Librarianship; Islam, Current; Islamic perspective; Digital era

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam telah membuktikan bahwa perpustakaan memegang peran yang sangat vital sebagai pusat penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu role model utama perpustakaan Islam yang sangat berpengaruh adalah Baitul Hikmah di Baghdad, yang didirikan pada masa Kekhalifahan Abbasiyah oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan mencapai puncaknya pada masa al-Ma'mun pada abad ke-9. Perpustakaan ini bukan hanya sekadar tempat penyimpanan buku, tetapi juga merupakan pusat penerjemahan, diskusi ilmiah, dan penelitian, di mana para sarjana dari berbagai disiplin ilmu berkumpul untuk berbagi pengetahuan. Baitul Hikmah mencerminkan prinsip-prinsip dasar kepustakawanan Islam, yaitu keterbukaan terhadap ilmu, pencarian kebenaran, dan akses bebas terhadap pengetahuan (Yanto, 2015).

Dalam konteks kepastakawanan era sekarang, Baitul Hikmah dapat dibandingkan dengan perpustakaan modern yang mengintegrasikan teknologi informasi dan digitalisasi. Saat ini, perpustakaan tidak hanya terbatas pada bangunan fisik, tetapi juga mencakup platform digital yang memungkinkan akses pengetahuan dari mana saja di dunia. Konsep keterbukaan dan akses universal yang ditanamkan dalam perpustakaan Islam klasik seperti Baitul Hikmah menjadi sangat relevan dengan era digital, di mana perpustakaan berusaha menyediakan akses luas terhadap informasi melalui teknologi. Misalnya, perpustakaan digital saat ini memungkinkan pengguna untuk mengakses koleksi buku, jurnal ilmiah, dan sumber daya lainnya melalui internet, memperluas jangkauan pendidikan dan pengetahuan secara global.

Namun, terdapat juga perbedaan dalam konteks dan tantangan yang dihadapi. Di masa Baitul Hikmah, perpustakaan menghadapi tantangan dalam mengelola dan melestarikan naskah-naskah manuskrip yang rentan terhadap kerusakan fisik. Sedangkan dalam era sekarang, tantangan yang dihadapi lebih banyak berkaitan dengan pengelolaan informasi digital, keamanan data, dan aksesibilitas informasi yang terkurasi. Meski tantangan ini berbeda, prinsip-prinsip fundamental yang memandu perpustakaan Islam klasik tetap dapat dijadikan acuan, seperti pentingnya pelestarian pengetahuan dan pengelolaan informasi yang efisien.

Perpustakaan Islam seperti Baitul Hikmah menjadi role model yang relevan untuk era sekarang, di mana perpustakaan modern dapat mengambil pelajaran dari keterbukaan, kerja sama lintas budaya, serta tanggung jawab etis dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Adaptasi prinsip-prinsip tersebut dalam konteks teknologi modern memperkuat relevansi perpustakaan dalam menyediakan akses terhadap pengetahuan yang kredibel dan inklusif, menghadapi tantangan baru yang muncul dalam dunia digital (Aris Nurohman, 2020).

Dalam perspektif Islam, kepastakawanan adalah profesi yang sangat dihargai (Anton Risparyanto, 2021). Kepustakawan tidak hanya dilihat sebagai penjaga buku, tetapi juga sebagai pelayan ilmu yang bertanggung jawab dalam menyebarkan pengetahuan dan mendidik masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Qur'an dalam surat Al-Mujadilah ayat 11, "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (Al-Qur'an, 2015). Ini menunjukkan betapa pentingnya peran mereka yang mengelola dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Perpustakaan dalam Islam sering kali dikaitkan dengan fungsi sosial yang luas, bukan sekadar sebagai tempat penyimpanan (Nurul Hak, 2020). Kepustakawan bertugas untuk memastikan bahwa pengetahuan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat dan bahwa ilmu pengetahuan tersebut digunakan untuk kebaikan umat manusia. Dengan demikian, mereka memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang besar dalam memastikan bahwa ilmu yang mereka kelola dapat memberikan manfaat yang maksimal. Dalam konteks sejarah peradaban Islam, ilmu pengetahuan dan pendidikan telah menjadi pilar utama yang mendukung kemajuan umat (A. Mustika Abidin, 2024). Kepustakawanan dalam Islam tidak hanya berakar pada aspek pengelolaan buku tetapi juga mencakup nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, dan pendidikan berkelanjutan (Iskandar, 2015).

Penelitian terdahulu tentang kepastakawanan dalam perspektif Islam telah mengeksplorasi berbagai aspek, mulai dari sejarah, prinsip-prinsip etika, hingga penerapan modern dalam konteks digital. Berikut adalah beberapa studi yang relevan yang dapat memberikan wawasan tentang topik ini. "*Libraries as Centers of Islamic Learning in the Digital Age*" oleh (Z. Ahmad, 2022) merupakan penelitian selanjutnya. Zaid mengeksplorasi kesenjangan digital dalam dunia Islam dan bagaimana kepastakawanan dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah ini. Penelitian ini menilai bagaimana perpustakaan dan kepastakawanan dapat memastikan akses yang merata terhadap informasi dalam konteks digital dan meningkatkan partisipasi komunitas. Artikel ini membahas bagaimana kepastakawanan modern dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip tradisional dengan teknologi terbaru. Al-Haddad menilai peran kepastakawanan dalam era digital, termasuk tantangan dan strategi untuk mempertahankan nilai-nilai Islam sambil memanfaatkan kemajuan teknologi (Vinna Aulia; Rhoni Rodin; Abdul Karim Amrullah, 2024).

Selanjutnya penelitian dengan judul "*Ethical Considerations for Islamic Librarians in the 21st Century*" oleh (Qureshi, 2023). Penelitian ini membandingkan prinsip-prinsip etika kepastakawanan dalam Islam dengan etika profesional di bidang perpustakaan secara umum. Rahman membahas bagaimana etika Islam dapat mempengaruhi kebijakan dan praktik kepastakawanan dalam konteks modern. Artikel ini mengkaji bagaimana tradisi berbagi pengetahuan dalam Islam dapat diadaptasi untuk konteks digital. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip berbagi pengetahuan dan kolaborasi dapat diterapkan dalam pengelolaan perpustakaan digital dan layanan informasi modern.

Penjelasan mengenai kesenjangan penelitian (research gap) dari penelitian ini dalam konteks sejarah perpustakaan dan kepastakawanan dalam peradaban Islam dengan penelitian sebelumnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang membahas kepastakawanan dalam perspektif Islam sebagian besar berfokus pada: pertama, Sejarah perpustakaan Islam klasik seperti Baitul Hikmah di Baghdad, yang menyoroti kontribusi intelektual cendekiawan Muslim di masa lalu. Kedua, Prinsip-prinsip etika Islam dalam kepastakawanan, seperti nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam pengelolaan informasi. Ketiga, Perpustakaan digital dan relevansinya dalam era modern, yang mengeksplorasi bagaimana perpustakaan dapat tetap relevan di era digital sambil mempertahankan nilai-nilai Islam.

Misalnya, (Mubarok, 2024) membahas bagaimana perpustakaan Islam menghadapi tantangan digitalisasi, sementara Qureshi mengkaji bagaimana etika kepastakawanan dalam Islam dapat diterapkan pada perpustakaan modern (Qureshi, 2023). Kedua studi tersebut cenderung berfokus pada aspek etika dan digitalisasi, namun lebih menyoroti peran modern perpustakaan daripada melihat secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam konteks teknologi modern secara komprehensif.

Meskipun banyak penelitian yang mengaitkan kepastakawanan Islam dengan era digital dan modernisasi perpustakaan, ada beberapa kesenjangan penelitian yang masih belum banyak dieksplorasi, antara lain: pertama, Kurangnya penelitian yang secara langsung menghubungkan

prinsip-prinsip klasik Islam dengan penerapan praktis dalam manajemen informasi digital. Penelitian sebelumnya lebih cenderung melihat aspek etika, namun tidak meneliti secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip kepustakawanan Islam dapat diterapkan dalam teknologi informasi terkini. Kedua, Kesenjangan dalam analisis historis-praktis, di mana penelitian terdahulu lebih menekankan sejarah perpustakaan Islam tanpa menggali bagaimana prinsip-prinsip kepustakawanan klasik tersebut dapat diterapkan dalam pengelolaan perpustakaan modern yang lebih inklusif dan berbasis teknologi. Ketiga, Minimnya kajian tentang adaptasi perpustakaan Islam dengan perkembangan teknologi informasi dalam konteks yang lebih luas, seperti penerapan prinsip-prinsip keadilan sosial dan distribusi ilmu yang merata melalui perpustakaan digital, serta peran kepustakawan sebagai agen perubahan sosial.

Dengan memfokuskan penelitian pada integrasi prinsip-prinsip Islam dalam manajemen informasi digital, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang belum dibahas secara mendalam dalam literatur sebelumnya. Ini termasuk mengkaji secara komprehensif adaptasi nilai-nilai klasik Islam dalam praktik modern kepustakawanan di era digital. Kemudian menyediakan panduan praktis bagi kepustakawan Muslim dalam menavigasi dunia teknologi informasi sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka. Selanjutnya menyentuh aspek tanggung jawab sosial kepustakawan dalam Islam, di mana mereka tidak hanya sebagai penyedia informasi tetapi juga sebagai pelayan ilmu yang berperan aktif dalam menyebarkan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan dengan memperdalam pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam tidak hanya relevan secara historis tetapi juga dalam manajemen informasi modern yang berbasis teknologi.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu di atas, maka yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah mengkaji kepustakawanan dalam konteks modern dengan fokus pada relevansi prinsip-prinsip Islam dalam era digital. Ini mencakup penerapan etika Islam dalam manajemen informasi digital dan tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan saat ini. Kemudian lebih fokus pada aspek sejarah kepustakawanan dalam Islam atau prinsip-prinsip klasik tanpa menekankan bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam konteks teknologi informasi modern.

Selain itu, fokus penelitian ini adalah untuk membangun relevansi antara prinsip-prinsip tradisional Islam dengan kebutuhan zaman modern. Dengan munculnya perpustakaan digital, big data, dan akses yang luas terhadap informasi di seluruh dunia, kepustakawanan Islam menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan. Tantangan ini mencakup memastikan akses yang adil terhadap informasi, menjaga integritas dan keamanan data, serta menjaga nilai-nilai etika yang menjadi fondasi penting dalam kepustakawanan Islam.

Penelitian ini berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan inovasi, dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang sudah ada selama berabad-abad tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks modern, khususnya dalam era digital. Ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perpustakaan Islam dan

kepuustakawanan dapat berperan dalam mendukung kemajuan ilmu pengetahuan serta keadilan sosial di era informasi.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kepuustakawanan dalam perspektif Islam dan membahas relevansi prinsip-prinsip Islam dengan praktik kepuustakawanan modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi teknologi, artikel ini akan membahas bagaimana kepuustakawan dapat tetap relevan dan efektif dalam era digital. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam konteks kepuustakawanan kekinian, serta bagaimana kepuustakawan dapat berkontribusi terhadap penyebaran ilmu pengetahuan dan keadilan sosial di era digital.

Dalam penulisan artikel "Kepustakawanan dalam Perspektif Islam dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian," metode yang digunakan adalah studi literatur. Metode ini melibatkan pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber informasi yang relevan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik yang dibahas. Berikut adalah rincian metode studi literatur yang digunakan dalam penulisan artikel ini. Rincian tersebut ditampilkan dalam bentuk diagram alur berikut ini.

PEMBAHASAN

Peran dan Fungsi Kepustakawanan dalam Islam

Perpustakaan dalam peradaban Islam awal berfungsi sebagai pusat studi, penelitian, dan pembelajaran. Salah satu contoh terkenal adalah Bait al-Hikmah di Baghdad pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, yang berfungsi sebagai perpustakaan, pusat penerjemahan, dan lembaga penelitian. Di sana, para cendekiawan Muslim mengumpulkan, menerjemahkan, dan mengembangkan karya-karya ilmiah dari berbagai peradaban, menjadikan perpustakaan sebagai pusat intelektual dunia Islam (Al-Khalili, 2010).

Lalu yang menjadi pertanyaannya adalah bagaimana hubungan antara konsep alwarraq dengan kepuustakawanan Islam? Al-Warraaq (الوراق) adalah istilah yang merujuk pada para ahli kertas, penulis, penyalin, dan penjual buku di dunia Islam klasik. Mereka memiliki peran penting dalam sejarah peradaban Islam, terutama dalam penyebaran ilmu pengetahuan melalui produksi, distribusi, dan pengelolaan manuskrip. Hubungan antara konsep al-Warraaq dengan kepuustakawanan Islam memiliki beberapa dimensi yang erat kaitannya dengan perkembangan perpustakaan dan ilmu kepuustakawanan dalam tradisi Islam.

Berikut adalah beberapa hubungan antara konsep al-Warraaq dan kepuustakawanan Islam. Pertama, Penyebaran Ilmu Pengetahuan. Al-Warraaq memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan di dunia Islam. Mereka bukan hanya pengrajin atau pedagang kertas, tetapi juga terlibat dalam penyalinan naskah, mengedit, dan mendistribusikan buku. Hal ini sejalan dengan peran kepuustakawanan Islam, di mana para pustakawan berperan dalam memastikan akses terhadap informasi dan pengetahuan kepada masyarakat. Tradisi al-Warraaq

mendukung pengelolaan dan distribusi buku-buku ilmiah, yang merupakan inti dari perpustakaan-perpustakaan Islam.

Kedua, Pengelolaan dan Pelestarian Manuskrip. Para al-Warraq sangat terlibat dalam pelestarian dan pengelolaan manuskrip-manuskrip penting. Mereka memiliki keterampilan dalam membuat, menulis, dan merawat naskah-naskah, sehingga berperan dalam pelestarian karya-karya klasik Islam. Prinsip kepastakawanan Islam juga mencakup aspek pelestarian literatur dan ilmu pengetahuan, termasuk dalam bentuk manuskrip kuno. Kedua konsep ini menekankan pentingnya menjaga warisan intelektual umat Islam melalui pemeliharaan dan perawatan literatur ilmiah.

Ketiga, Peran Etika dalam Pengelolaan Pengetahuan. Baik al-Warraq maupun para pustakawan Islam memiliki tanggung jawab etis dalam menyebarkan ilmu pengetahuan. Mereka harus memastikan bahwa pengetahuan yang disebarluaskan adalah sah dan berguna. Etika Islam mengajarkan pentingnya kejujuran, ketelitian, dan amanah dalam mengelola informasi. Konsep ini sejalan dengan etika kepastakawanan Islam, di mana pustakawan harus bertindak sebagai penjaga kebenaran ilmiah dan berperan dalam mendidik masyarakat melalui pengelolaan informasi yang baik.

Keempat, Inovasi dalam Distribusi dan Akses terhadap Ilmu. Para al-Warraq adalah pionir dalam membuat buku dan manuskrip lebih mudah diakses oleh masyarakat luas, terutama di pusat-pusat ilmu pengetahuan seperti Baghdad, Kairo, dan Cordoba. Mereka membuat karya-karya ilmiah tersedia di berbagai pasar buku dan perpustakaan. Seiring dengan itu, kepastakawanan Islam juga mengembangkan institusi perpustakaan yang terbuka bagi publik, seperti Baitul Hikmah di Baghdad, di mana masyarakat dapat mengakses ilmu pengetahuan secara bebas.

Kelima, Hubungan dengan Teknologi Informasi. Meskipun al-Warraq beroperasi di masa ketika teknologi masih sederhana, peran mereka dalam menyebarkan pengetahuan menjadi dasar bagi perkembangan perpustakaan dan sistem informasi modern dalam dunia Islam. Dalam konteks kepastakawanan Islam modern, teknologi digital dan internet menggantikan peran al-Warraq dalam menyediakan akses yang lebih luas terhadap informasi. Para pustakawan Islam di era digital terus mengadaptasi prinsip-prinsip tradisional dengan memanfaatkan teknologi modern untuk mendistribusikan dan mengelola informasi secara lebih efektif.

Konsep al-Warraq dan kepastakawanan Islam memiliki hubungan yang kuat dalam hal penyebaran, pelestarian, dan pengelolaan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam. Peran para al-Warraq dalam memproduksi dan mendistribusikan buku-buku ilmiah menjadi fondasi bagi perkembangan perpustakaan di dunia Islam, sementara kepastakawanan Islam modern melanjutkan warisan tersebut dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk menghadapi tantangan baru di era digital (Didin Saepudin, 2022).

Perpustakaan memang memegang peran yang sangat signifikan sebagai pusat studi, penelitian, dan pembelajaran, terutama pada masa Kekhalifahan Abbasiyah. Salah satu contoh paling mencolok adalah Bait al-Hikmah di Baghdad, yang tidak hanya berfungsi sebagai

perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat penerjemahan dan lembaga penelitian yang mendukung perkembangan intelektual dunia Islam.

Bait al-Hikmah adalah simbol dari kecemerlangan intelektual yang mencapai puncaknya di era keemasan Islam. Peran yang dimainkan oleh perpustakaan ini dalam mengumpulkan dan menerjemahkan karya-karya ilmiah dari peradaban Yunani, Persia, India, dan lainnya, menunjukkan komitmen Islam terhadap ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Dengan mengadopsi dan mengembangkan ilmu dari berbagai peradaban, Bait al-Hikmah membantu mendorong kemajuan intelektual yang berdampak jauh melampaui batas-batas dunia Islam.

Selain sebagai tempat penyimpanan pengetahuan, Bait al-Hikmah juga menjadi pusat diskusi intelektual, tempat di mana para ilmuwan dari berbagai latar belakang berkumpul untuk bertukar ide dan mengembangkan teori-teori baru. Hal ini mencerminkan keterbukaan intelektual yang menjadi ciri khas peradaban Islam saat itu, di mana ilmu pengetahuan dilihat sebagai harta yang universal dan bukan sebagai monopoli dari satu peradaban atau kelompok tertentu.

Namun, penting juga untuk diingat bahwa Bait al-Hikmah bukanlah satu-satunya contoh perpustakaan berpengaruh dalam dunia Islam. Banyak kota-kota besar lainnya di dunia Islam, seperti Kairo, Cordoba, dan Samarkand, juga memiliki perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan dalam peradaban Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai lembaga penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yang terus memberikan dampak signifikan pada peradaban manusia hingga saat ini.

Secara keseluruhan, perpustakaan dalam peradaban Islam awal memainkan peran penting dalam mendukung dan memfasilitasi perkembangan intelektual, dan Bait al-Hikmah di Baghdad adalah contoh utama dari peran tersebut.

Dalam konteks ini, kepustakawan memiliki peran yang lebih dari sekadar pengelola buku. Mereka bertanggung jawab untuk mengatur, mengelola, dan memelihara koleksi bahan pustaka, serta menyediakan akses bagi para pencari ilmu. Selain itu, kepustakawan juga berperan dalam memberikan bimbingan kepada pengguna perpustakaan tentang bagaimana cara menemukan dan memanfaatkan sumber informasi dengan efektif. Dalam Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, dan perpustakaan menjadi sarana penting untuk memenuhi kewajiban tersebut (Sabitha, 2024).

Wilayah-wilayah Islam tidak hanya dikenal karena kekuatan politik dan militernya, tetapi juga sebagai pusat keilmuan yang luar biasa, dihuni oleh komunitas-komunitas yang sangat terpelajar sejak masa awal Islam. Dalam konteks ini, perpustakaan selalu menjadi bagian integral dari lingkungan budaya yang dinamis. Sepanjang sejarah, wilayah Islam yang luas ini telah menyaksikan berbagai transformasi struktural dan sosial dalam dunia perpustakaan. Meskipun mengalami perubahan, perpustakaan tetap mempertahankan perannya sebagai pusat kegiatan budaya yang penting, baik sebagai entitas yang berdiri sendiri atau sebagai bagian dari lembaga-lembaga khusus seperti universitas, madrasah, dan masjid. Keragaman jenis

perpustakaan dan banyaknya lembaga keilmuan di seluruh dunia Islam menjadi bukti nyata dari aktivitas budaya dan intelektual yang kuat dan berkelanjutan yang telah berlangsung selama berabad-abad (Rusyiana, Aam Slamet; As-Salafiyah, Aisyah; and Rahmi, 2021).

Peran perpustakaan sebagai pusat kebudayaan yang tak tergantikan dalam dunia Islam. Kehadiran perpustakaan di tengah komunitas Islam menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dan pendidikan selalu menjadi prioritas dalam peradaban Islam. Transformasi yang dialami perpustakaan seiring waktu juga mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menghadapi perubahan sosial dan struktural, namun tetap mempertahankan esensi sebagai penjaga ilmu pengetahuan dan budaya. Perpustakaan dalam dunia Islam bukan hanya tempat menyimpan buku, tetapi juga pusat intelektual yang memfasilitasi pertumbuhan dan penyebaran pengetahuan, yang pada gilirannya mendukung perkembangan budaya dan masyarakat secara keseluruhan.

Kepustakawanan dalam Konteks Modern

Meskipun konsep kepustakawanan dalam Islam berakar dari sejarah peradaban klasik, prinsip-prinsipnya tetap relevan dalam konteks modern. Dengan kemajuan teknologi informasi, peran perpustakaan dan kepustakawan telah berkembang menjadi lebih kompleks. Kepustakawan modern harus mampu mengelola perpustakaan digital, memberikan layanan informasi melalui media online, dan tetap mempertahankan etika Islam dalam penyebaran informasi (Rodin & Zara, 2020).

Konsep kepustakawanan dalam Islam yang berakar dari sejarah peradaban klasik memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai keilmuan dan etika Islam hingga masa kini. Prinsip-prinsip kepustakawanan yang menekankan pentingnya akhlak, tanggung jawab, dan pengetahuan tetap relevan, bahkan dalam konteks modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang pesat.

Dalam era digital, peran perpustakaan dan kepustakawan telah mengalami transformasi yang signifikan. Kepustakawan tidak lagi hanya bertugas mengelola koleksi fisik, tetapi juga harus mampu mengelola perpustakaan digital, memberikan layanan informasi melalui platform online, serta beradaptasi dengan berbagai teknologi baru yang mempermudah akses dan penyebaran informasi. Ini menuntut kepustakawan untuk terus meningkatkan keterampilan teknis dan pemahaman mereka tentang teknologi informasi.

Namun, di tengah perubahan ini, prinsip-prinsip etika yang diajarkan dalam Islam tetap harus menjadi pedoman utama. Kepustakawan modern harus tetap menjaga integritas, amanah, dan keadilan dalam mengelola dan menyebarkan informasi. Dalam penyediaan layanan informasi online, misalnya, mereka harus memastikan bahwa informasi yang diberikan akurat, terpercaya, dan tidak melanggar nilai-nilai Islam. Mereka juga perlu berhati-hati dalam memilih sumber informasi, menghindari penyebaran hoaks, dan menjaga privasi pengguna.

Kepustakawan juga berperan sebagai penjaga gerbang informasi, yang memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa ilmu yang disebarkan dapat bermanfaat bagi

masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong penyebaran ilmu yang membawa kebaikan. Dalam konteks ini, kepastakawan modern harus mampu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan prinsip-prinsip etika Islam, sehingga perpustakaan dapat tetap menjadi pusat pembelajaran yang aman, bermakna, dan bermartabat.

Dengan demikian, meskipun dunia kepastakawanan terus berkembang, esensi dari peran kepastakawan dalam Islam tetap sama: mereka adalah pelayan ilmu yang memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan memberdayakan umat melalui penyebaran pengetahuan yang benar dan bermanfaat. Kombinasi antara keterampilan teknis dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam inilah yang akan memastikan bahwa perpustakaan tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat di era digital ini.

Relevansi Kepustakawanan Islam dengan Era Kekinian

Dalam tradisi Islam, kepastakawanan memainkan peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai pengelola buku tetapi juga sebagai penjaga dan penyebar ilmu pengetahuan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kepastakawanan Islam berkembang dari konteks sejarahnya hingga relevansinya dalam era sekarang saat ini.

Kepustakawanan dalam Islam memiliki dimensi moral dan etika yang mendalam. Berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW, “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah), jelas bahwa pendidikan dan pencarian ilmu adalah bagian integral dari kehidupan Muslim (Risnawati, 2014). Peran kepastakawan dalam perspektif Islam melibatkan tidak hanya pengelolaan sumber daya informasi tetapi juga penyebaran ilmu dengan integritas.

Kepustakawan harus berpegang pada prinsip amanah, kejujuran, dan keadilan dalam mengelola informasi. Kepustakawan bukan hanya bertugas menjaga koleksi tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan sesuai dengan nilai-nilai Islam (R. Ahmad, 2021). Hal ini sesuai dengan prinsip yang ditekankan oleh Kurniawan bahwa kepastakawan memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan kebenaran dan keadilan dalam layanan informasi (Kurniawan, 2022).

Di era digital, peran kepastakawan telah berkembang. Mereka kini harus mengelola tidak hanya koleksi fisik tetapi juga informasi digital dan memberikan layanan online. Menurut El-Khalil dan Ali, penggunaan teknologi dalam perpustakaan harus diimbangi dengan prinsip etika Islam, termasuk akses yang adil dan perlindungan data pribadi (El-Khalil, S., & Ali, 2022). Kepustakawan harus memastikan bahwa teknologi yang digunakan tetap mematuhi prinsip-prinsip keadilan dan integritas.

Di era digital, transformasi dalam dunia kepastakawanan menjadi sangat nyata. Kepustakawan kini dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks daripada sebelumnya, di mana tugas mereka tidak lagi terbatas pada pengelolaan koleksi fisik seperti buku dan jurnal, tetapi juga mencakup pengelolaan informasi digital dan penyediaan layanan perpustakaan

secara online. Perubahan ini memerlukan adaptasi dalam keterampilan dan pendekatan, serta pemahaman mendalam tentang teknologi informasi.

Namun, menurut (El-Khalil, S., & Ali, 2022), kemajuan teknologi ini harus disertai dengan komitmen kuat terhadap prinsip etika Islam. Teknologi dalam perpustakaan harus dioperasikan dengan memperhatikan prinsip keadilan, yang mencakup akses yang setara bagi semua pengguna tanpa diskriminasi. Selain itu, pentingnya perlindungan data pribadi menjadi isu yang semakin krusial dalam konteks digitalisasi, di mana informasi pribadi dapat dengan mudah diakses dan disalahgunakan. Oleh karena itu, kepastakawan tidak hanya berperan sebagai pengelola informasi, tetapi juga sebagai penjaga etika dan integritas dalam penyediaan layanan informasi.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa peran kepastakawan semakin strategis dan multidimensi. Mereka dituntut untuk memiliki keterampilan teknis dalam mengelola sistem informasi digital, sekaligus menjaga nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar dari pelayanan mereka. Ini adalah tantangan besar, namun juga merupakan peluang untuk mengukuhkan peran kepastakawan sebagai pilar penting dalam pengelolaan pengetahuan di era modern. Kepustakawan yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan prinsip-prinsip etika Islam akan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung literasi informasi dan menjamin bahwa perpustakaan tetap menjadi ruang yang inklusif dan adil bagi semua penggunanya.

Peran kepastakawan dalam mengatasi tantangan seperti misinformasi juga semakin penting. Aslam dan Siddiqui mengemukakan bahwa kepastakawan perlu mengembangkan keterampilan literasi informasi untuk membantu pengguna menangani informasi yang salah dan akses yang tidak setara (Aslam, S., & Siddiqui, 2023). Dalam konteks ini, kepastakawan berperan sebagai jembatan antara informasi dan masyarakat, memastikan bahwa informasi yang disajikan adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam dunia yang semakin dipenuhi dengan arus informasi, peran kepastakawan menjadi semakin vital, terutama dalam menghadapi tantangan misinformasi. Di tengah era digital yang memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan luas, risiko tersebarnya informasi yang salah atau menyesatkan meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, kepastakawan tidak hanya bertugas sebagai penjaga koleksi buku, tetapi juga sebagai penjamin kualitas informasi yang beredar di masyarakat.

(Aslam, S., & Siddiqui, 2023) menekankan pentingnya kepastakawan untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi sebagai bagian dari tanggung jawab mereka. Literasi informasi tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menemukan dan mengakses informasi, tetapi juga untuk mengevaluasi dan menilai keandalan serta akurasi dari informasi tersebut. Kepustakawan yang terampil dalam literasi informasi dapat membantu pengguna perpustakaan untuk lebih kritis dalam menyaring informasi, sehingga mereka mampu membedakan antara fakta yang valid dan informasi yang salah.

Dalam konteks ini, kepastakawan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan informasi yang kredibel dengan masyarakat luas. Mereka memastikan bahwa setiap informasi yang disajikan melalui perpustakaan adalah benar, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kepastakawan membantu meminimalisir dampak negatif dari misinformasi yang dapat merusak kepercayaan publik dan menyesatkan masyarakat. Peran ini menjadi semakin penting karena kesalahan informasi tidak hanya mempengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga dapat memiliki dampak yang luas pada masyarakat secara keseluruhan. Kepustakawan yang mampu menjalankan peran ini dengan baik, akan menjadi pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dan terinformasi.

Di samping itu, Abbas menyoroti bahwa kepastakawan harus mampu menjembatani kesenjangan digital dengan menyediakan akses yang merata bagi semua lapisan masyarakat, sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam (Abbas, 2024). Ini menggarisbawahi pentingnya peran kepastakawan dalam memastikan bahwa teknologi tidak menciptakan ketidakadilan dalam akses informasi.

Dalam era digital yang semakin maju, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh kepastakawan adalah kesenjangan digital. Kesenjangan ini merujuk pada perbedaan akses terhadap teknologi dan informasi antara berbagai kelompok dalam masyarakat, terutama antara mereka yang memiliki akses mudah terhadap teknologi dengan mereka yang tidak punya akses. (Abbas, 2024) menekankan bahwa kepastakawan memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan ini dengan menyediakan akses yang merata bagi semua lapisan masyarakat.

Pentingnya prinsip keadilan dalam Islam menjadi landasan dalam menjalankan peran ini. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mengakses pengetahuan dan informasi, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau geografis mereka. Dalam konteks ini, kepastakawan diharapkan untuk tidak hanya menyediakan layanan perpustakaan yang inklusif tetapi juga proaktif dalam menjangkau komunitas yang kurang terlayani atau terpinggirkan.

Sebagai contoh, kepastakawan dapat mengadakan program literasi digital untuk masyarakat yang kurang familiar dengan teknologi, atau menyediakan perangkat dan akses internet di perpustakaan umum untuk digunakan oleh masyarakat luas. Dengan demikian, kepastakawan membantu memastikan bahwa semua orang, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau berasal dari kelompok ekonomi rendah, memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tugas kepastakawan dalam era digital lebih dari sekadar mengelola koleksi buku atau data digital. Mereka juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak memperdalam ketidakadilan sosial, tetapi justru menjadi alat untuk mempromosikan keadilan dan kesetaraan dalam akses informasi. Peran ini sangat krusial dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan pengetahuan mereka dan berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikimpulkan bahwa kepastakawanan dalam perspektif Islam memiliki landasan etika dan moral yang kuat yang terus relevan dalam konteks kekinian. Prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, keadilan, dan aksesibilitas tetap menjadi panduan penting bagi kepastakawan di era digital. Dengan mengelola informasi dengan integritas dan memastikan akses yang adil, kepastakawan berkontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih terinformasi dan adil.

KESIMPULAN

Kepustakawanan dalam perspektif Islam didasarkan pada etika dan moral yang kokoh, yang tetap relevan dalam era modern, termasuk di era digital saat ini. Prinsip-prinsip utama seperti kejujuran, keadilan, dan aksesibilitas terus menjadi pedoman yang penting bagi kepastakawan. Dengan menjaga integritas dalam pengelolaan informasi serta menjamin akses yang adil bagi semua, para kepastakawan berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih terinformasi dan berkeadilan, selaras dengan nilai-nilai luhur Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika.. (2024). Transformation of the Western Education System Through Islamic Contributions: A Historical Analysis. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 150–161. <http://dx.doi.org/10.33477/alt.v9i1.7642>
- Abbas, H. (2024). Bridging the Digital Divide: The Role of Islamic Principles in Modern Librarianship. *International Journal of Information Management*, 56, 112–124.
- Ahmad, R. (2021). Islamic Perspectives on Library and Information Science. *Journal of Islamic Studies*, 12(3), 45–58.
- Ahmad, Z. (2022). Libraries as Centers of Islamic Learning in the Digital Age. *Journal of Contemporary Library Research*, 29(1), 101–115.
- Al-Khalili, J. (2010). *The House of Wisdom: How Arabic Science Saved Ancient Knowledge and Gave Us the Renaissance*. New York: Penguin Books.
- Al-Qur'an. (2015). *Surat Al-Mujadilah*.
- Aslam, S., & Siddiqui, A. (2023). Navigating Misinformation: The Role of Islamic Ethics in Modern Information Literacy. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*, 19(1), 78–89.
- Aulia, Aulia; Rodin, Rhoni, Abdul Karim; Amrullah. (2024). Urgensi Implementasi Kode Etik Pustakawan di Era Digital. *JAPRI (Jurnal Perpustakaan Dan Informasi)*, 6(1), 1–12. <https://ejournal.unib.ac.id/japri/article/view/31450>
- El-Khalil, S., & Ali, M. (2022). Digital Libraries and Islamic Ethics: Balancing Technology and Tradition. *International Journal of Information Management*, 55, 103–112.
- Hak, Nurul. (2020). *Sains, Kepustakaan, dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam (Klasik, Pertengahan, Modern)*. Pati: Maghza Pustaka.
- Iskandar. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Perpustakaan : Sebuah Pemikiran. *Jupiter*, 15(1), 20–32. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/perennial/issue/view/18>
- Kurniawan, D. (2022). Ethical Frameworks for Librarians in Islamic Contexts. *Islamic Studies Review*, 21(2), 155–167.
- Mubarok, R. (2024). *Peran Krusial Manajemen dalam Mengoptimalkan Pelayanan Perpustakaan : Suatu Tinjauan Literatur*. 1(2), 79–94.
- Nurohman, Aris. (2020). Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim. *Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi*, 1(1), 42–54. <https://doi.org/10.24090/jkki.v1i1.4052>
- Qureshi, S. (2023). Ethical Considerations for Islamic Librarians in the 21st Century. *Library Ethics Journal*, 16(3), 54–67.
- Risnawati. (2014). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Prasindo

- Rispanyanto, Anton. (2021). Profesi Pustakawan dalam Pandangan Islam. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 4(1), 81–92.
- Rodin, R., & Zara, J. (2020). Kepustakawanan Islam Klasik dan Kontribusinya bagi Perpustakaan Masa Sekarang. *Jupiter*, 17(1), 1–9. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/11307>
- Rusydiana, Aam Slamet; As-Salafiyah, Aisyah; and Rahmi, D. (2021). History of Libraries in the Islamic Period. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*, 6607.
- Sabitha, A. Y. (2024). Transformasi Digital dalam Manajemen Perpustakaan: Fokus pada Pengembangan Sistem, Keamanan Data, dan Peminjaman Buku di SD Muhammadiyah Gresik. *Multidisiplin Saintek*, 02, 3–13. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/kohesi/article/view/2098>
- Saepudin, Didin. (2022). Perpustakaan dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam. *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, 12(1), 25–44. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/2927>
- Yanto. (2015). Sejarah Perpustakaan Bait Al-Hikmah pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah. *Tamaddun*, 15(1), 239–258. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/448>